

Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Arif Shaifudin¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' (STAI NU) Madiun, Indonesia

¹Email: arifsaifuddin191127@gmail.com

Submit : **21/02/2021** | Review : **23/03/2021** s.d **03/04/2021** | Publish : **10/06/2021**

Abstract

Islamic education as an institution carries a difficult task in order to create a *rabbani* generation of the nation but still maintain and respect the rights of others as an expression of social beings. Islamic educational institutions are considered as second place in terms of prestige and guarantee the future of students. Assuming this kind of thing, we find a lot of weaknesses in Islamic educational institutions in carrying out the educational process as a kitchen that provides a generation of people who are capable of believing in God and socially. One of the weak points is in terms of the management or administration of the institution, especially the planning function. Islamic educational institutions in carrying out institutional management activities (planning) appear to be too oriented to the context of Islamic education which has traditionally tended to be the same, namely religious doctrine which is considered normative in various ways as a form of student learning experience. This research is a literature review that is intended as a reference for Islamic educational institutions that consider good planning as an important element in Islamic education management to achieve learning objectives effectively and efficiently.

Keywords: *Perencanaan, Manajemen, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah fenomena kompleks yang memiliki efek luas terhadap semua dimensi kehidupan umat manusia. Tidak mengherankan, jika istilah, "globalisasi" ini telah memperoleh konotasi arti yang cukup banyak. Di satu sisi, globalisasi dipandang sebagai kekuatan besar dalam memberikan garansi kemakmuran dalam berbagai bidang kehidupan. Di sisi lain, ia dituding sebagai sumber dari segala penyakit kontemporer yang mematikan identitas budaya setiap bangsa. Belum lagi masalah *Learning loss* mulai merambak dan meresahkan dunia pendidikan,

bahkan di berbagai belahan dunia, ini menghawatirkan karena penutupan sekolah terjadi akibat dari Covid-19, Anak-anak kehilangan kesempatan belajar selama lebih dari satu tahun penuh, tidak hanya itu, pembelajaran yang diterima selama pandemi dirasa sangat terbatas (Mahsun, *et. al*, 2021) Dua sisi berbeda yang melekat pada globalisasi ini menjadi perhatian serius bangsa kita dalam mempertahankan karakter budayanya melalui dunia pendidikan.

Dalam kondisi seperti ini, terus menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam adalah sebuah keharusan dalam rangka menjaga identitas bangsa yang menjadikan Islam sebagai salah satu pondasi dalam menjalankan berbagai aktivitas lahiriah maupun bathiniyah sehari-hari. Namun untuk mengembalikan pendidikan Islam kearah tujuan utamanya tersebut tentu saja bukan perkara yang mudah, khususnya dalam hal pengelolaan atau manajemen lembaganya. Dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Lembaga pendidikan yang didukung dengan sistem manajemen dan tata kelola yang baik, terarah, terencana dan matang akan jauh berbeda dengan lembaga yang hanya berjalan asal-asalan, asal ada murid, asal ada guru, asal tidak kosong dan yang lainnya (Nugroho, 2019). Disini peran perencanaan sebagai bagian tak terpisahkan dari fungsi manajemen pendidikan harus benar-benar diasumsikan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan tujuan (Mahsun, 2019) dari lembaga pendidikan Islam.

Diakui maupun tidak pengelolaan lembaga pendidikan Islam di negara ini bisa dikatakan sangat lemah. Sangat berbeda tentunya dengan lembaga pendidikan di luar Islam yang tampak rapi. Lembaga pendidikan Islam tampak terjebak dalam pusaran konten materi pendidikan Islam yang hanya dimaknai sebagai normatifitas agama. Lembaga pendidikan Islam seperti melupakan peran penting manajemen pendidikan sebagai upaya krusial dalam menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih tertata, khususnya dalam fungsi perencanaan (Nurul Fitri, 2021).

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan (Hamid, 2018).

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan sangat cepat. Inilah yang kebanyakan menjadi kendala sebagian besar lembaga pendidikan Islam yang ada di negara ini. Tiap tahun ajaran baru ada saja problematika yang muncul, di antaranya seperti jadwal yang masih semrawut sehingga siswa tidak langsung mendapatkan materi pelajaran, kesiapan guru, kesiapan administrasi peserta didik baru, kesiapan kelas dan problem-problem lain yang sering bermunculan. Ini hanya contoh kecil saja, yang lebih berbahaya jika lembaga pendidikan Islam tidak memiliki perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan maka praktis ia akan kehilangan kesempatan dan tidak mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya (Marno dan Suprianto, 2008).

Lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki perencanaan yang baik sebagai bagian tak terpisahkan dari fungsi manajemen pendidikan akan tampak seperti lembaga yang hanya berjalan di tempat. Lembaga pendidikan Islam seperti ini hanya tinggal menunggu waktu saja untuk ditinggalkan *user*-nya. Setiap kegiatan yang dilakukan di lembaga baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar-mengajar maupun tidak hanya seperti rutinitas yang tidak jelas ujungnya. Tidak ada *ritme* dan alur yang jelas dalam mencapai tujuan, dan sangat mungkin lembaga pendidikan tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai (Maarif, *et al*, 2013).

Bertolak dari signifikansi perencanaan inilah penulis akan berusaha untuk mengupas makna dari perencanaan terhadap manajemen pendidikan Islam sebagai salah satu ikhtiar dalam rangka mengingatkan setiap *stakeholder* lembaga pendidikan Islam akan peran strategis

perencanaan sebagai bagian penting pengelolaan lembaga dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang dapat bersaing di tengah masyarakat modern saat ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) (Zed, 2014), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. riset pustaka, penelusuran Pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset Pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Sari dan Asmendri, 2020).

Hasil dan Diskusi

Definisi Perencanaan

Mengenai definisi dari perencanaan, para ahli memberikan pemaknaan yang cukup beragam. Di antaranya seperti menurut Bintoro Cokroaminoto yang dikutip oleh Husaini Usman, perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo mendefinisikan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya (Usman, 2006).

Sementara Mochtar Effendy memberikan pengertian terhadap perencanaan dengan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian menurutnya perencanaan merupakan suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Atau juga bisa dikatakan bahwa perencanaan itu adalah suatu

antisipasi dari sesuatu yang akan terjadi, karena harus merupakan proses yang sebaik-baiknya (Efenndi, 1986. Masri, 2013).

Anderson dan Bowman sebagaimana dikutip Marno dan Triyo Supriyatno mengemukakan bahwa perencanaan adalah sebuah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang. Definisi ini mengindikasikan bahwa pembuatan keputusan merupakan bagian dari perencanaan, namun proses perencanaan dapat juga terpikir setelah tujuan dan keputusan diambil (Marno dan Supriyanto, 2008).

Perencanaan sendiri mengandung pokok-pokok pikiran selalu berorientasi ke masa depan, dalam arti perencanaan berusaha meramalkan bentuk dan sifat masa depan yang diinginkan organisasi berdasarkan situasi dan kondisi masa lalu dan masa sekarang (Hindun 2015), Perencanaan merupakan sesuatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil dari pemikiran yang matang dan cerdas yang bersumber dari hasil eksplorasi sebelumnya, perencanaan memerlukan tindakan, baik oleh individu maupun organisasi yang melaksanakannya (Chusna, 2016), dan perencanaan harus bermakna, maksudnya dengan perencanaan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien (Mahsun, 2019).

Dari rumusan pengertian seperti diatas berarti perencanaan mengandung unsur-unsur bahwa sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya, terdapat pelaksanaan/proses, kesuaian hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Pernyataan ini sebagaimana firman Allah beriku:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Arinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. al-Hasyr, 59: 18).

Ayat di atas memberikan pesan kepada kita kepada para pengelola lembaga pendidikan untuk selalu memperhatikan perencanaan yang baik sebagai bentuk upaya menyiapkan, menata dan merumuskan setiap hal akan yang akan dilakukan. Dalam konteks mengelola lembaga pendidikan Islam maka perencanaan ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan menentukan berbagai program yang akan dilaksanakan dan sekaligus menentukan cara untuk mencapainya atau prosesnya.

Model Perencanaan

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi merumuskan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu proses untuk menetapkan tujuan, menyediakan fasilitas dan lingkungan tertentu, dan mengidentifikasi prasyarat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus menetapkan cara yang efektif dan efisien dalam usaha membentuk manusia agar memiliki kompetensi individual dan sosial secara maksimal (Ula, 2013).

Di dalam perencanaan pendidikan terdapat beberapa model, di antaranya sebagai berikut:

1. Model Perencanaan Komprehensif

Model perencanaan ini digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan keseluruhan, dan berfungsi sebagai patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan-tujuan yang lebih luas.

2. Model Target *Setting*

Model ini diperlukan dalam upaya untuk melaksanakan proyeksi atau memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu, analisis demografis, memproyeksikan jumlah siswa terdaftar, dan kebutuhan tenaga kerja.

3. Model *Costing* (Pembiayaan) dan Kefektifan Biaya

Model ini dipakai untuk menganalisis proyek-proyek dalam kriteria efisiensi dan efektifitas ekonomis. Penggunaan model costing dalam dunia pendidikan didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan itu tidak terlepas dari masalah pembiayaan. Dengan sejumlah biaya yang

digunakan selama proses pendidikan, diharapkan dalam kurun waktu tertentu dapat memberikan *benefit* (keuntungan) tertentu. Tentu saja hal ini bukan kemudian menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga ekonomi, namun kegiatan pendidikan memang membutuhkan biaya dalam operasionalnya, baik dari komponen manusia maupun bukan manusia dalam pendidikan.

4. Model PPBS (*Planning, Programming, dan Budgeting System*)

Dalam bahasa Indonesia, model ini diartikan sebagai sistem perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran (SP4). Penerapannya hanya dimungkinkan terhadap masalah-masalah yang kompleks (Fattah, 1996).

Dalam perencanaan pendidikan, untuk menerapkan metode ini harus memperhatikan masalah-masalah pokok pendidikan (Kristiawan, 2017), yaitu:

- a) Cara menentukan prioritas tujuan dan fungsi sistem pendidikan, serta sub sistemnya.
- b) Memilih cara terbaik dalam mencapai tujuan dan fungsi tersebut.
- c) Mencari perbandingan sumber daya yang dimiliki masyarakat yang bisa dialokasikan untuk pendidikan daripada untuk keperluan lain.
- d) Sistem pembiayaan pendidikan dilakukan dan didistribusikan ke masyarakat, dan siapa saja yang membiayai pendidikan.
- e) Cara mengalokasikan seluruh sumber daya pendidikan untuk masing-masing jenis dan komponen pendidikan.

Dengan memperhatikan uraian mengenai model-model yang ditawarkan di atas, maka pada hakikatnya untuk keberhasilan dari proses pelaksanaan rencana, selain tergantung pada ketepatan penyusunannya, juga akan ditentukan oleh fungsi-fungsi manajemen pendidikan berikutnya, yakni pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Hakim, 2018).

Proses Perencanaan

Para manajer/pimpinan dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Pada tahap

perencanaan para manajer menentukan apa yang akan dikerjakan, kapan akan mengerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya (Frasiska, 2016).

Endang Soenarya mengatakan, kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan cara mengetahui apa yang dilakukan. Proses perencanaan adalah proses yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, namun tidak menjanjikan atau memberikan nilai-nilai tujuan, program atau arah apapun. Proses perencanaan hanya merupakan suatu prosedur kerja yang bersifat rasional (Nurdin, 2019).

Dalam proses perencanaan biasanya terdapat empat kegiatan utama yang dilakukan (Soenarya, 2000), yaitu:

1. Memformulasikan tujuan.
2. Merumuskan strategi, kebijaksanaan, dan perincian rencana untuk mencapai tujuan.
3. Membentuk organisasi untuk melaksanakan keputusan.
4. Membahas hasil dan umpan balik untuk dijadikan bahan penyusunan rencana selanjutnya.

Britton sebagaimana dikutip Endang Soenarya menyatakan, “paradigma proses perencanaan yang baik harus dikembangkan dari tujuan, perumusan alternatif, perkiraan hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan itu”. Pendapat ini sejalan dengan tiga pakar perencanaan, yakni Brieve, Johnston, dan Young yang mengemukakan bahwa proses perencanaan yang baik harus menempuh delapan tahapan secara berurutan, (Soenarya, 2000) yaitu:

1. Menentukan tujuan
2. Memperkirakan kebutuhan
3. Identifikasi sumber-sumber dan hambatan
4. Formula kinerja tujuan dan prioritas
5. Menyusun alternatif
6. Analisa alternatif

7. Memilih alternatif
8. Mengembangkan dan melaksanakan proses mencapai tujuan serta evaluasi.

Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui tentang arti dari “Pendidikan Islam”, sangat penting kita ketahui terlebih dahulu tentang apa arti pendidikan itu sendiri. Beberapa pakar pendidikan telah menjelaskan tentang arti dari pendidikan, di antaranya sebagai-mana dijelaskan Mansur Isna mengutip dari Ahmad D. Marimba, (Tafsir, 1994) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Isna, 2001).

Sejalan dengan pengertian di atas, Sahal Mahfudz seperti dikutip oleh Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid menjelaskan, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah (Muchsin, 2010). Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Kemudian jika dihubungkan dengan Islam dalam rangkaian kata “pendidikan Islam”, terdapat banyak pendapat yang mengemuka dari pakar pendidikan Islam mengenai definisi dari pendidikan Islam. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan (Idi dan Suharto, 2006).

Menurut Yusuf al-Qardawi sebagaimana dikutip Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid mengemukakan, Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya (Muchsin, 2010). Karena itu, pendidikan Islam

memiliki peran atau fungsi menyiapkan manusia untuk hidup secara baik dalam keadaan damai serta menyiapkan agar bisa menghadapi masyarakat dengan segala sifat dinamis yang melekat padanya. Karena dalam masyarakat akan banyak terjadi fenomena-fenomena yang terkadang sangat berbeda dengan pengalaman yang diperoleh ketika masih belajar.

Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang didesain untuk melahirkan generasi baru yang tetap berkomitmen menjaga tradisi mereka sendiri, serta juga sekaligus memperhatikan secara intelektual. Generasi muda diharap tidak terbelakang dalam sisi pendidikan apalagi sampai tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap sendi kehidupan manusia (Syafaruddin, 2012).

Namun kemunculan *modernisme* pada era globalisasi yang di antaranya ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seakan membuat manusia masa sekarang mengesampingkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh dalam diri mereka. Mereka hanya menggantungkan semua potensi yang ada dalam diri mereka kepada tawaran *kenyamanan* dan *kesantiaian* teknologi (Ali, et, al, 2019).

Dalam dunia pendidikan misalnya, kecanggihan media *elektronik* dan *informatika* telah begitu luasnya “mencuri” peran kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi). Kemampuan aktualnya telah dimanjakan dengan alat-alat *teknologis-elektronis* dan *informatika* seperti komputer, foto copy jarak jauh (*facsimile*), *video cassette recorder* (VCR), dan *komoditi celluloid* (film, video-disc), dan sebagainya (Arifin, 2009).

Ada satu hal yang sangat *urgen* telah dilupakan oleh para pendidik dan anak didik sekarang ini, yaitu bagaimana menginternalisasikan dan *mentransformasikan* nilai-nilai iman dan takwa ke dalam lubuk hati manusia. Apakah teknologi canggih dapat melakukannya. Sampai

sekarang belum terdengar ada teknologi yang mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual itu.

Berkenaan dengan hal di atas, Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto menyatakan, bahwa ketidakmampuan IPTEK dalam memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna (*meaning*) memunculkan pemikiran yang menyatakan bahwa IPTEK bukanlah segalanya. Keduanya tidak memberikan solusi yang sebenarnya bagi kehidupan manusia. Pemikiran semacam ini secara tidak langsung menjadi bukti atas kegagalan *modernisme* sekarang ini (Idi dan Suharto, 2006).

Melihat fenomena di atas, di sinilah Pendidikan Islam mengambil peran sentral dalam memberikan solusi pemecahan permasalahan baru yang berkaitan dengan *dehumanisasi* pendidikan, *netralisasi* nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai *transisional* menuju *pemukiman yang Ilahi*, kokoh dan tahan banting baik dalam dimensi individual maupun sosio-kultural.

Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan *objective oriented* (berorientasi tujuan) mengajarkan, bahwa tugas pendidik yang sebenarnya bukan mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasi atau mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian untuk memformulasikan bentuk dari tujuan itu sendiri tidak akan terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidaklah mengherankan jika muncul berbagai pendapat mengenai bentuk dari tujuan Pendidikan Islam dari beberapa pakar pendidikan Islam.

Di antara pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Basuki dan M. Miftahul Ulum mengutip pendapatnya Mahmud Yunus, bahwa tujuan pendidikan Islam itu diklasifikasikan menjadi dua (Hidayat, 2016), yaitu:

1. Tujuan yang bersifat individual (*al-Ghard al-Fardy*)

Esensi karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah, dan konsep pendidikan Islam tidak akan lepas dari tujuan hidup manusia, yaitu diciptakan hanya untuk mengabdikan diri atau hanya beribadah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana disinyalir Allah dalam firmanNya;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Az-Zariyat, 56).

2. Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-Ijtimai*)

Pendidikan bagi setiap individu hanya sebagai media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan. Manusia memiliki sifat individual dan sosial sejak lahir. Manusia tidak dapat mengisolasi diri dari masyarakat. Apabila seseorang bertindak demikian, berarti ia telah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang menjadikannya sebagai manusia. Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-An’am:165).

Melihat uraian tujuan pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya “mandeg” pada titik kecakapan atau kesempurnaan secara individu saja. Apalagi pada era globalisasi seperti ini, pendidikan harus mampu mengantarkan anak didik menuju pada suatu kecakapan yang dengannya ia mampu berinteraksi dan diterima di lingkungan masyarakat ia berada. Karena untuk dapat bertahan pada era globalisasi dengan segala keterbukaannya sangat dibutuhkan daya saing yang tinggi

yang tentunya membutuhkan ragam kompetensi dari *out put* pendidikan.

Urgensi Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Keberadaan suatu rencana itu sangat penting dalam sebuah lembaga karena dengan rencana, lembaga tersebut mempunyai program-program kegiatan untuk masa yang akan datang. Di sinilah rencana dapat mempengaruhi baik buruknya suatu lembaga pendidikan.

Menurut tim dosen administrasi pendidikan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), perencanaan berfungsi untuk :

1. Menjelaskan dan memperinci tujuan yang ingin dicapai.
2. Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Organisasi memperoleh sumber daya terbaik dan mendayagunakan sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
4. Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan
5. Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana.
6. Memonitor dan mengukur sebagai keberhasilan secara intership sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
7. Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dan situasi eksternal.
8. Menghindari pemborosan.

Baik buruknya suatu lembaga besar pengaruhnya dari perencanaan jika perencanaan tidak dilakukan dengan matang. Tujuan yang belum seimbang akan mengakibatkan kegagalan dalam membangun sebuah lembaga. Oleh karena itu, dalam sebuah rencana yang menentukan tujuan yang ingin dicapai setidaknya harus merencanakan dengan semaksimal mungkin dan 80% untuk mencapai keberhasilan. Selain itu perencanaan juga berfungsi sebagai:

1. Mendorong pemimpin mulai dari eselon atas seperti top manajemen sampai pada eselon bawah untuk berfikir secara sistematis
2. Membantu pemimpin dalam melaksanakan koordinasi.

3. Mendorong pemimpin eselon atas untuk menampilkan garis-garis besar haluan organisasi demi tercapainya tujuan.
4. Membantu pelaksanaan pengawasan terhadap perkembangan dari apa yang direncanakan.
5. Membantu pemimpin dalam menghadapi perkembangan di masa mendatang.
6. Membantu terciptanya gambar dan hubungan pertanggung jawaban dari masing-masing bagian organisasi (Hakim, 2018).

Syaefudin sebagaimana dikutip Junaidi mengemukakan, perencanaan sangat penting dilakukan karena memiliki fungsi (Junaidi, 2011) sebagai berikut:

1. Adanya pedoman untuk mencapai tujuan.
2. Pemetaan terhadap kegiatan yang akan dilakukan.
3. Memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif.
4. Sebagai alat pengukur atau standar pengawasan.

Dengan demikian fungsi perencanaan dalam segala kegiatan khususnya dalam dunia pendidikan itu sangat krusial. Tanpa adanya perencanaan yang matang maka tujuan dari pendidikan akan sulit untuk direalisasikan. Karena perencanaan adalah alur yang akan membawa rangkaian proses menuju pada tercapainya tujuan yang diinginkan.

Mengenai urgensi perencanaan terhadap organisasi manajemen pendidikan Islam, Gerloff mengemukakan, bahwa organisasi (Pendidikan Islam) dapat mempertinggi dan mengefektifkan proses manajemen memerlukan tujuan, strategi, dan petunjuk untuk mencapai tujuan. Sedangkan kegiatan untuk menentukan tujuan, strategi dan petunjuk pelaksanaan merupakan fungsi utama dari perencanaan (Soenarya, 2000).

Dengan demikian antara perencanaan dengan manajemen adalah dua hal yang menyatu dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga pendidikan. Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan akan menjadi arah terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam dalam rangka mengejawantahkan nilai-nilai Islam pada semua yang terlibat dalam pendidikan.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu kegiatan dan rangkaian kegiatan dengan proses perencanaan, pengelolaan dan pengawasan dalam organisasi pendidikan Islam agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Rachman, 2020). Sedang perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari rumusan pengertian seperti ini berarti perencanaan mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Model-model perencanaan yaitu: perencanaan Komprehensif, model *Target Setting*, model *costing*, model PPBS. Dalam proses perencanaan biasanya terdapat empat kegiatan utama yang dilakukan, yaitu: (1) Memformulasikan tujuan, (2) merumuskan strategi, kebijaksanaan, dan perincian rencana untuk mencapai tujuan, (3) membentuk organisasi untuk melaksanakan keputusan, (4) membahas hasil dan umpan balik untuk dijadikan bahan penyusunan rencana selanjutnya.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun urgensi dari pendidikan Islam adalah mengambil peran sentral dalam memberikan solusi pemecahan permasalahan baru yang berkaitan dengan *dehumanisasi* pendidikan, *netralisasi* nilai-nilai agama, atau upaya pengen-dalian dan mengarahkan nilai-nilai *transisional* menuju *pemukiman yang Ilahi*, kokoh dalam dimensi individual maupun sosio-kultural.

Antara perencanaan dengan manajemen adalah dua hal yang menyatu dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga pendidikan. Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan akan menjadi arah terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam dalam rangka mengejawantahkan nilai-nilai Islam pada semua yang terlibat dalam pendidikan.

Referensi

Al-Qur'an,

Ali, M. *et. al.*, (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*. 3 (2). DOI: <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>

Arifin, M. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Ed. Rev. Jakarta : Bumi Aksara.

Chusna, R. (2016). Strategi Peningkatan Mutu Layanan Perpustakaan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multisitus Di MAN Tulungagung 1 dan MAN 2 Tulungagung). *Thesis*, UIN Satu Tulung Agung. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4331/>

Idi, A. dan Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Effendy, M. (1986). *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara.

Fattah, N. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Ramja Rosda Karya, 1996. 50-51

Fransiska, K. (2016). Perencanaan Tugas dalam Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (Suscatin) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukrame Bandar Lampung. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Intan Lampung.

Hakim, L. dan Mukhtar. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara.

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.

Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Hindun. (2015). Perencanaan Strategis dan Prilaku Manajerial Lembaga-Lembaga Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6 (1), *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN STS Jambi*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/669634>

- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. hlm. 38.
- Junaidi. (2011). *Desain Pengembangan Mutu Madrasah Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah*. Yogyakarta: Sukses Offset. 10-11
- Kristiawan, M. et, al,. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Maarif, S. et al. (2013). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: IAIN SA Press.
http://repository.uinsby.ac.id/1368/1/Syamsul%20Ma%27arif_Manajemen%20Lembaga%20Pendidikan%20Islam.pdf
- Mahsun, M. (2019). Implementasi Total Quality Management dalam Pelayanan Penerimaan Mahasiswa Baru di Institut Agama Islam Syarifuddin. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Profesionalisme Guru Generasi Milenial*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Abdurachman Saleh Situbondo <https://pgsd.unars.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/PROSIDING-SENADIK-2019.pdf>
- Mahsun, M., Ibad, T., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123-139. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/1274>
- Masri, R.A., (2013). *Manajemen Kepemimpinan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Marno dan Supriyanto, T. (2008). *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. ke-1.
- Muchsin, B. et. al., (2010). *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama. 3.
- Nugroho, P. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Non Formal "Satu Atap" Al Hidayah Juranggunting Argomulyo Kota Salatiga. *Quality*, Vol 7. No.1. IAIN Kudus. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/download/4746/3344>
- Nurdin, A. (2019). *Perencanaan Pendidikan sebagai Fungsi Manajemen*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Nurul Fitri, S. F. . (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>
- Rachman, R. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 125-143. doi:10.36835/bidayatuna.v3i01.518
- Sari, M. dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/download/1555/1159>
- Syafaruddin, et. al., 2012. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing.
- Soenarya, E. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. Cet. ke-1. 37-38
- Tafsir, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ula, S, (2013). *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*. Yogyakarta: Berlian. 15.
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi aksara, Cet. ke-1. 48.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ___. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.